

Belenggu Patriarki Dalam Novel *Perempuan-Perempuan Harem* Karya Fatima Mernissi

Marlina^{1*}, Dedi Supriadi², Khomisah³, Karman⁴

^{1*,2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung: ^{1*}mmarlina910@gmail.com, ²dedi.supriadi@uinsgd.ac.id, ³khomisah@uinsgd.ac.id, ⁴karman@uinsgd.ac.id

*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim : 26 September 2021

Artikel Diterima : 21 November 2022

Artikel Dipublikasikan : 14 Desember 2022

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang belenggu perempuan, struktur karya dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Perempuan-Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi. Belenggu perempuan adalah suatu keterbatasan perempuan dalam memperoleh haknya sebagai seorang perempuan. Struktur karya merupakan unsur pembentuk karya sastra dan sering juga disebut unsur intrinsik. Adapun struktur karya yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: Tema, penokohan, alur, latar dan sudut pandang. Pandangan dunia pengarang merupakan wujud mediasi (kompromi) antara struktur masyarakat dan unsur karya sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian melakukan analisis. Adapun teori pendekatan yang di ambil adalah strukturalisme genetik Lucian Goldman. Analisis terhadap novel *Perempuan-Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi ini ditemukan bahwa adanya belenggu perempuan, struktur karya yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar dan sudut pandang. Adapun pandangan dunia pengarang yang Fatima Mernissi rasakan sebagai penulis novel *Perempuan-Perempuan Harem* yaitu adanya keterbatasan bagi perempuan di lingkungan keluarganya karna menganut tradisi yang membatasi tingkah laku perempuan, tidak seperti perempuan-perempuan Maroko pada umumnya.

Kata Kunci : *Belenggu Perempuan, Pandangan Dunia Pengarang, Fatima Mernissi, dan Struktur Karya Sastra*

Abstract: This study discusses the shackles of women, the structure of the work and the author's worldview in the novel *Perempuan-Perempuan Harem* by Fatima Mernissi. Women's shackles are a limitation of women in obtaining their rights as a woman. The structure of the work is the constituent element of literary works and is often also called the intrinsic element. The structure of the work analyzed in this study includes: Themes, characterizations, plot, setting and point of view. The author's world view is a form of mediation (compromise) between the structure of society and elements of literary works. The method used in this research is descriptive analysis method. Descriptive method of analysis is done by describing the facts and then doing the analysis, The theoretical approach taken is Lucian Goldman's. Analysis of the novel *Perempuan-Perempuan Harem* by Fatima Mernissi found that there are female shackles, the structure of the work is the theme, plot, characters and characterizations, setting and point of view. The world view of the author that Fatima Mernissi feels as the author of the novel *Perempuan-Perempuan Harem* is that there are limitations for women in their family environment because they adhere to traditions that limit women's behavior, unlike Moroccan women in general.

Keywords: *Women's Shackles, Author's World View, Fatima Mernissi, Structure of Literary Works*

1. Pendahuluan

Belenggu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah alat untuk mengikat kaki dan tangan, atau kita sering menyebutnya borgol. Belenggu juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menahan atau mengekang kebebasan (Wardani, 2009). Dalam karya sastra terdapat banyak kisah-kisah yang menceritakan tentang terbelenggunya seseorang, khususnya perempuan. Hal ini biasanya terjadi karena keadaan sosial atau karena adanya pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh adanya budaya patriarki dan membuat perempuan mengalami ketidaknyamanan dalam kehidupannya.

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitarnya. Terciptanya karya sastra merupakan penyampaian sebuah karya kepada penikmat sastra. Adapun aspek permasalahan yang dimuat dalam karya sastra mencakup keadaan sosial, budaya, politik, agama dan sebagainya. Biasanya pengarang menuliskan pemikirannya sesuai dengan kejadian yang telah ia alami, atau orang-orang terdekatnya (Nugraheny, 2014). Karya sastra juga merupakan ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (Lafamane, 2020).

Salah satu bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat segala perilaku dan kepribadiannya dalam kehidupan adalah novel. Membaca karya fiksi berupa novel berarti kita menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, memberikan kesadaran mengenai kehidupan, dan belajar untuk menghadapi masalah mengenai gambaran kehidupan yang mungkin akan kita alami. Novel merupakan hasil ungkapan, ide-ide, gagasan dan pengalaman pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.

Banyak novel yang menceritakan berbagai macam genre, dengan latar belakang penulis yang mempengaruhi alur dari sebuah karya sastra yang ia hasilkan. Namun peneliti tertarik mengkaji novel karya Fatima Mernissi yang berjudul *Perempuan-perempuan Harem*. Karena Fatima menjelaskan secara detail kehidupan-kehidupan wanita yang berjalan di dalam harem dan adat istiadat yang dipertahankan dalam kaidah Islam. Selain itu didalamnya juga terbentuk dua pandangan yang berbeda terhadap arti harem itu tersendiri. Mereka merasa terbelenggu dengan adanya aturan-aturan yang telah dibuat sejak zaman nenek moyang Fatima. Luasnya *harem* atau rumah yang ditempati oleh Fatima dan keluarga besarnya, tidak membuat mereka senang pada umumnya. Namun mereka merasa tertekan karena sudah melekatnya budaya untuk tidak membebaskan perempuan dilingkungan keluarga *harem*. Oleh

karena itu penulis tertarik untuk meneliti Novel *Perempuan- Perempuan Harem* menggunakan pendekatan teori strukturalisme genetik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian melakukan analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "*Perempuan- Perempuan Harem*" karya Fatima Mernissi yang merupakan novel bahasa arab, di terbitkan di Suriah oleh penerbit wardulittoba'ah, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan di terbitkan di Bandung oleh penerbit Qanita. Teknik pengumpulan data yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka, yang mana dalam penelitian ini menggunakan data yang berupa data kualitatif. Data tersebut diperoleh melalui pembacaan dan penelaahan terhadap literatur berupa buku (*book survey*) yang berhubungan dengan penelitian, yaitu dengan teknik: Membaca secara cermat, menandai data-data yang tertulis secara tersurat, mengumpulkan data yang telah ditandai, mengelompokan data sesuai dengan teori yang diambil, memilah dan memilih data yang akan di analisis, dan terakhir menganalisis belenggu perempuan, unsur intrinsik dan pandangan dunia pengarang fakta sosial pada novel *Perempuan- Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi.

Penelitian ini akan di analisis dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik yaitu menganalisis belenggu perempuan, unsur intrinsik dan pandangan dunia pengarang fakta sosial pada novel *Perempuan- Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi. Jabrohim (2021) merumuskan strukturalisme genetik ke dalam tiga hal, yaitu: pertama, penelitian dimulakan pada pada kajian unsur intrinsik baik secara parsial maupun dalam jalinan kesuluruhannya; kedua, mengkaji latar belakang kehidupan sosial kelompok sosial pengarang karena ia merupakan bagian dari komunitas kelompok tertentu; ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang. Perhatian utama pendekatan ini dicurahkan pada teks itu sendiri dan kepada sejarah sebagai suatu proses (Damono, 2011).

Goldmann dalam (Faruk, 2010) juga menyatakan teorinya sebagai strukturalisme genetik, artinya ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur untuk menopang teorinya. Penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dari sudut intrinsik sebagai data dasarnya dan menggabungkan dengan berbagai realitas kehidupan masyarakat yang mempengaruhi budaya dalam sebuah karya sastra (Handoko, 2010). Berkembangnya strukturalisme genetik berdasarkan atas dasar penolakan kepada analisis strukturalisme murni yakni analisis terhadap unsur intrinsik. Teori ini ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog yang berasal dari Rumania-Perancis. Teori ini merupakan analisis struktur yang memberikan perhatian terhadap asal-usul karya sehingga mencakup kajian unsur intrinsik dan ekstrinsik (Ratna, 2004).

2. Pembahasan

2.1 Wujud Belunggu Perempuan dalam Novel *Perempuan-Perempuan Harem* Karya Fatima Mernissi

Perempuan memiliki banyak peran dalam kehidupan seorang laki-laki, terutama dalam sebuah keluarga. Jika seorang telah menjadi seorang istri atau memiliki suami, ia diharuskan mengemban tugas-tugas domestik dan mengikuti semua peraturan atau adat istiadat yang telah disetujui sebelumnya dalam suatu keluarga. Dengan demikian peraturan yang ada telah membelunggu para perempuan (Wijayanti, 2013). Banyak anggapan perempuan yang bekerja di ranah produktif akan lebih kesulitan mengambil kebijakan ketimbang laki-laki, sekalipun kompetensinya melampaui laki-laki. Begitu pula dari sisi agama, perempuan pemimpin hingga saat ini masih dianggap tabu dan menyalahi kodrat (Angger Wiji Rahayu, 2015).

Novel *Perempuan-Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi, menjelaskan tentang kehidupan Fatima yang terbelunggu oleh adat dan tradisi yang telah dianut sejak lama oleh keluarga nenek moyang dari Fatima. Seorang perempuan dalam novel *Perempuan-Perempuan Harem* diceritakan memiliki kebebasan yang sangat terbatas dan mempunyai banyak peraturan mengenai hak seorang perempuan. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Kedamaian hanya akan terwujud jika setiap pihak menghormati batas-batas pihak lain, melampaui batas-batas itu hanya akan membawa penyesalan dan kepedihan. Akan tetapi, kaum perempuan selalu bermimpi untuk melintasi batas-batas itu. Dunia di luar gerbang hari ini adalah obsesi mereka. Sepanjang hari mereka bermimpi berjalan-jalan di kota yang belum mereka kenal sementara kaum Kristen terus menjelajahi lautan mendengar kematian dan kekacauan.” (Fatima Mernissi, 2008: 13)

إذ إن النظام والتناغم لا يتحققان إلا إذا راعى كل فريق حرمة «الحدود»، وكل انتهاك لهذه الحرمة سوف يفضي - وبشكل حتمي - إلى الفوضى والشقاء. بيد أن النساء لم يكن يفكرن سوى بزق هذه الحدود، حيث كن أسيرات الهواجسهن بالعالم الخارجي المترامي وراء البوابة؛ فيمضين في تصوراتهن المستوهمة طيلة النهار، ويتبختزن في الدروب المتخيلة. في هذه الأثناء، كان المسيحيون يتابعون عبور البحر زارعين الموت والشواش (فاطمة المرنسي، 2008: 13)

Batas-batas dalam keluarga Fatima merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan adanya banyak batasan dalam menjadikan para perempuan yang ada di dalam *harem* terobsesi untuk menghirup udara luar, seperti orang-orang yang bisa berjalan-jalan bebas tanpa adanya aturan yang mengekang. Dalam keluarga Fatima, dari sejak kecil mereka sudah dibiasakan untuk menghormati *hudud* atau batasan. Oleh karena itu, semua orang dewasa terutama perempuan yang berada di *harem* sudah terbiasa dengan banyaknya batasan dari satu ruangan ke ruangan lainnya. Jika ada seseorang yang ingin ke luar dari *harem* maka ia harus berurusan dengan penjaga gerbang yang bernama Ahmad, sehingga tidak heran jika banyak dari keluarga Fatima yang merasa sangat terganggu dengan adanya Ahmad. Ia merupakan penjaga yang sangat patuh, dan sangat ketat menjaga gerbang sehingga akan sulit untuk lolos dari perizinan Ahmad.

Anak-anak boleh keluar dari gerbang itu dengan izin orang tuanya, tetapi perempuan dewasa tidak diperkenankan. "Aku ingin bangun pagi," kata ibu berulang-ulang. "Oh, seandainya aku dapat berjalan jalan pada pagi buta ketika jalanan masih sepi. Cahaya langit mungkin tampak biru, atau mungkin jingga seperti matahari terbenam." (Fatima Mernissi, 2008: 38)

قد كان يسمح للأطفال باجتياز البوابة، أما النسوة البالغات فلا... وبين الفينة والأخرى كانت أمي تقول: «كنت ساصحو وقت الشكر، لو أنني فقط أستطيع أن أذهب لأتنتره في الصباح الباكر، أن تكون الشوارع مقفرة... لعل الضوء يكون أزرق، أو ربما ورديا فاقعاً، مثلما يكون وقت أفول الشمس (فاطمة المرنسي، 2008: 38)

Harem kami di Fez lebih mirip benteng. Yasmina dan madu-madunya bisa menunggang kuda, berenang di kali, menangkap ikan dan memasaknya di perapian terbuka Sementara Ibu, dia tidak bisa pergi ke luar tanpa meminta sederet izin. (Fatima Mernissi, 2008: 57)

أما حريمنا في فاس فهو أشبه بمعقل. ففي حين تمتطي ياسمينة وضرائرها الخيل، ويسبحن في النهر، ويصطدن الأسماك ويشوينها على نار الحطب في الهواء الطلق؛ لم يكن بمقدور أمي أن تجتاز البوابة دون أن تطلب أكثر من تصريح يخول لها ذلك؛ حتى في حال حصلت على تصريح (فاطمة المرنسي، 2008: 57)

Belunggu di harem, tidak hanya ditandai dengan peraturan yang memberatkan perempuan. Tapi juga ditandai dengan bangunan megah yang membuat perempuan-perempuan di dalamnya merasa terkekang dengan tembok-tembok raksasa.

2.2 Struktur Karya

2.2.1 Tema

Tema (*Theme*), menurut Staton 1965:20 dan Kenny 1966:88 dalam Nurgiyantoro (2007) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita itu, maka makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema. Tema yang terdapat dalam novel *Perempuan - Perempuan Harem* Karya Fatima Mernissi adalah kekeluargaan dan perjalanan kehidupan yang terbatas bagi Fatima Mernissi dan sebagian keluarganya, terutama kaum perempuan.

"Gerbang rumah kami adalah sebuah hudud atau sebuah batas, karena kami harus meminta izin untuk keluar masuk setiap gerakan harus punya alasan, bahkan cara mencapai gerbang pun ada aturannya sendiri. Dari halaman kita harus berjalan melalui sebuah koridor sangat panjang hingga bertemu Ahmad si penjaga pintu". (Fatima Mernissi, 2008: 37)

كانت بوابة الدخول إلى منزلنا خذنا حداً حقيقية، وخاضعة للرقابة على قدر ما تخضع لها بقية الحدود في عرباوة. كنا بحاجة إلى إذن للدخول والخروج، وكان مفروضة على كل انتقال أن يكون مبررة. فقط بغية الوصول إلى البوابة، كان الأمر يقتضي التقيد بمرسوم (بروتوكول) خاص؛ فإن جئنا من الفناء، توجب علينا - قبل أي شيء - أن نجتاز دهليزا لامتناهية في الطول (فاطمة المرنسي، 2008: 37)

2.2.2 Penokohan

Penokohan dapat digambarkan secara fisik, psikologis maupun sosiologis. Dari segi fisik, misalnya: kelaminya, tampangnya, rambutnya, bibirnya, warna kulitnya, tingginya, gemuk atau kurusnya dan sebagainya. Dari segi sosiologis, misalnya: pendidikannya, pangkat dan jabatannya, kebangsaannya, lingkungan keluarganya dan sebagainya. Hal tersebut senada dengan pendapat Wiyatmi (2006) bahwa tokoh dalam drama mengacu pada watak sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau dalam berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa

Fatima Mernissi

Tokoh utama merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaannya yang relatif pendek. Hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Sayuti (2000, p 74). Fatima Mernissi merupakan tokoh utama dalam novel *Perempuan-Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi, yang mana penulis menceritakan kehidupannya sendiri dalam novelnya. Dalam novel tersebut menceritakan perjalanan Fatima waktu kecil dan dari karakter fatima pembaca bisa mengetahui perjalanan hidup dan pembatasan-pembatasan yang ada di keluarga Mernissi.

Sejak kecilnya, Mernissi telah dilibatkan dalam pergolakan pemikiran nasional dan menumbuhkan pertanyaan-pertanyaan kritis sebagai contoh pada batas tertentu memaksakan antara anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan. Mernissi bertanya, jika ada persetujuan batas antara anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan, mengapa hanya anak-anak perempuan saja yang ditutup dan dibatasi. Fatima sendiri memiliki beberapa karakter atau penokohan diantaranya sebagai berikut:

- **Periang**

Maka aku bertekad untuk mengembangkan bakat dan memberi kebahagiaan kepada orang-orang disekitarku. Dengan begitu, semua orang tidak menggangguku, kan? Persoalannya adalah aku tidak tahu apa bakatku. Akan tetapi, aku yakin bahwa aku punya bakat di dalam diriku. Allah itu Maha Adil dan memberi setiap ciptaan-Nya. (Fatima Mernissi, 2008: 165)

قررت عندئذ أن أنمي موهبة تخولني لأدخل البهجة إلى قلوب من يحيطون بي. بهذا الشكل لن يفكر أحد في إيذائي، لكن المشكلة الوحيدة تكمن في أنني لم أكن أعرف بعد تلك الموهبة، ولا أي شيء هيا؛ فقد كنت واثقة من امتلاكي لموهبة ما؛ فالله كريم، ويعطي كل مخلوق من مخلوقاته حصته من الجمال (فاطمة المرنسي، 2008: 165)

- **Penakut**

Aku gemuk sekali sehingga aku tidak bisa meloncat loncat ketika diganggu aku hanya menangis dan lari sembunyi di baju ibu. Tapi ibu selalu mengingatkan aku tidak bisa terus-menerus bergantung kepada suami untuk membela ku. (Fatima Mernissi, 2008: 23)

أما بخصوصي، فقد كنت ممثلة الجسد إلى درجة أنني - إذا أغاظني أحدهم - لا يخطر ببالي أن أقفز، بل كنت أكتفي بالبكاء، وأجري لأختبئ في قفطان أمي. كانت أمي تقول لي: إنه يجب علي ألا أتكل على سمير كي يثار لي (فاطمة المرنسي، 2008: 23)

Aku ngeri dengan perang, maka aku lebih suka menaruh bantal di muka pintu dan bermain Al syariyyah bi al jalas atau tamasya sambil duduk permainan yang kutemukan sendiri dan sampai sekarang masih sangat bermanfaat. (Fatima Mernissi, 2008: 16).

ذا كنت أضع وسادتي الصغيرة على العتبة وألعب بال «إي مشاريا بلييلاش» (هـ) (أي: التنزه جلوساً)، وهي لعبة ابتكرتها في ذلك الوقت، ومازلت أجدها مثمرة حتى الآن (فاطمة المرنسي، 2008: 16)

- **Penasaran**

Aku sering menyangkan kepala ke bahu Ayah dan berbisik, "Siapa itu Jerman? Dari mana mereka berasal? Mengapa mereka menyerang Prancis? Dimana mereka bersembunyi, sedangkan orang-orang Spanyol di Utara dan orang-orang Prancis di selatan?" Ayah selalu berjanji akan menjelaskan kepadaku belakangan ketika kami sudah tinggal di ruangan kami sendiri. (Fatima Mernissi, 2008: 120)

أسند رأسي إلى كتف أبي وأوشوشه: «من هم الألمان؟ أين تقع بلادهم؟ هل هم أقوى من الفرنسيين؟ وأين يختبئون إن كان الإسبان يتركزون في الشمال والفرنسيون في الجنوب؟». كان أبي يعدني على الدوام بأن يجيب على أسئلتني لاحقاً عندما نكون منفردين (فاطمة المرنسي، 2008: 120)

Ibu Fatima

Ibu Fatima merupakan salah seorang yang sangat menentang harem. tradisi yang telah ada di keluarga ayahnya Fatima menjadikan penolakan keras bagi Ibu Fatima. Dia memiliki harapan besar terhadap Fatima agar suatu saat bisa menghilangkan aturan-aturan yang mengekang perempuan di harem.

Ibu khawatir aku bakal tumbuh menjadi seorang perempuan yang terlalu penurut dan karena itu dia berkonsultasi dengan Nenek Yasmina. (Fatima Mernissi, 2008: 24)

كانت فكرة أن أصبح جبانة كلما كبرت تقلقها، حتى أنها استشارت والدتها «جدتي ياسمين» بهذا الخصوص، وذلك عندما كنا في زيارة لها خلال العطلة الصيفية

Zaman akan semakin ramah terhadap perempuan, gadis kecilku," katanya padaku "Kamu dan adikmu akan mendapat pendidikan yang baik, dan kamu bebas berjalan-jalan di jalanan dan melihat dunia. Aku ingin kamu mandiri dan bahagia. Aku ingin kamu cemerlang seperti rembulan aku ingin hidupmu penuh keceriaan 100% bahagia tidak kurang tidak lebih. (Fatima Mernissi, 2008: 107)

سوف يصبح الزمن أقل قسوة على النساء يا ابنتي، وسوف تتلقين وأختك تعليماً جيداً، وتتجولان في الشوارع والحدائق بحرية، وتكتشفان العالم. أريدكما أن تصبحا مستقلتين: مستقلتين وسعيدتين. أريدكما أن تشقيا كقمرين، وأريد أن تكون حياتكما شلالاً يتدفق سحرة صافية يسلب الألباب. مئة إلى مئة من السعادة، لا أكثر ولا أقل (فاطمة المرنسي، 2008: 107)

Ayah Fatima

Dalam buku *Perempuan-Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi, tokoh Ayah Fatima tidak disebutkan namanya. Tapi dia memiliki karakter yang bijaksana dan penyayang terhadap keluarga. Dia sangat ingin membahagiakan istri dan anaknya. Namun karena adanya tradisi yang telah dianut lama oleh keluarganya, menjadikan istri dan anaknya Fatima merasa tertekan karena tidak bisa melakukan suatu hal dengan bebas seperti perempuan-perempuannya lainnya di Maroko.

Ketika Allah menciptakan bumi, kata Ayah dia memisahkan kaum laki-laki dari kaum perempuan, dan meletakkan lautan di antara kaum muslimin dan kaum Kristen karena suatu alasan. (Fatima Mernissi, 2008: 12)

كان أبي يقول: عندما خلق الله الأرض، كانت لديه أسباب حكيمة لفصل الرجال عن النساء، وليسطح بحر بأكمله بين المسيحيين والمسلمين (فاطمة المرنسي، 2008: 12)

Ayah merasa bersalah jika memutuskan solidaritas keluarga, kendati dia sangat sadar bahwa keluarga besar pada umumnya dan kehidupan harem ini pada khususnya hanyalah peninggalan masa lalu. Dia khawatir kalau dalam beberapa dekade yang akan datang, kami seperti orang-orang kristen yang jarang mengunjungi orang tua mereka. (Fatima Mernissi, 2008: 101)

لقد كان يشعر بالذنب جراء زعزعة التماسك العائلي وتفتيته، واثقة غاية الثقة من أن الحياة العائلية الجماعية عموماً وحياة الحريم خصوصاً على وشك أن قضا وتتحوّل سريعاً إلى نخائر متهقبة عف عنها الزمان وغدا حتى إنه كان يتنبا باننا - خلال السنوات العشرين أو الثلاثين القادمة - لن نكون أفضل حالاً من المسيحيين الذين لا يكرسون وقتاً كثيرة للاعتناء بأبنائهم المسنين وأمهاتهم العجائز (فاطمة المرنسي، 2008: 101)

Bibi Habiba

Bibi Habiba merupakan seorang janda di keluarga harem. Dia diceritakan oleh suaminya dengan alasan yang tidak pernah diketahui oleh keluarga Fatima lainnya. Di harem seorang janda tidak berhak memiliki suara dalam mengambil suatu keputusan keluarga. Dia hanya bisa terdiam dan menaati semua aturan yang telah ditentukan. Namun Bibi Habiba memiliki pengaruh besar bagi Fatima dan sepupu- sepupu lainnya. Pengetahuannya terhadap dunia memiliki nilai tinggi. Maka tidak heran jika Bibi Habiba disukai anak- anak di harem dan Ibu Fatima juga menyukai Bibi Habiba karena dia memiliki pandangan yang sama terhadap harem.

Bibi Habiba yang tanpa alasan diusir secara tiba-tiba oleh suaminya, bilang bahwa Allah sengaja mengirim pasukan Utara ke Maroko untuk menghukum kaum laki-laki karena mereka melanggar hudud yang melindungi perempuan. Siapa menyakiti perempuan, dia melanggar batas suci Allah. Haram menyakiti kaum lemah dan dia dirundung kesedihan selama bertahun-tahun. (Fatima Mernissi, 2008: 15)

كانت العمة حبيبة - التي طلقها زوجها وطردها دون أي سبب بعد أن كانت تحبه بحنان - تزعم أن الله قد أرسل جيوش الشمال عقاباً للبشر الذين انتهكوا الحدود التي تحمي الضعفاء؛ فإيذاء امرأة هو خرق لحدود الله المقدسة، وإيذاء الضعفاء هو خروج على القانون... لقد بكت العمة حبيبة لسنوات طويلة (فاطمة المرنسي، 2008: 15)

Bibi Habiba bilang, tidak perlu cemas sebab setiap orang punya keistimewaan tersembunyi di dalam dirinya. Bedanya hanyalah, ada orang yang mampu membagi keistimewaannya itu kepada orang lain, sementara yang lain tidak. (Fatima Mernissi, 2008: 164)

فصحتني العمة حبيبة بالآ أشغل بالي؛ فكل يمتلك داخله كنوزة مخفية، والفارق الوحيد ينجم من أن البعض ينجح في استثمارها في حين يخفق الآخرون؛ وأولئك الذين لا يتوصلون إلى اكتشاف مواهبهم القيمة (فاطمة المرنسي، 2008: 164)

Sepupu Samir

Sepupu Samir adalah salah satu sepupu dari banyaknya sepupu Fatima di harem. Samir merupakan orang yang paling sering bermain dengan Fatima, karena Fatima dan Samir merupakan saudara yang seumuran. Dan kebetulan mereka memiliki hobi bermain yang sama. Terkadang Samir juga sebagai teman diskusi Fatima untuk memecahkan apa itu harem sebenarnya, dan seberapa penting peraturan harem harus dilaksanakan bagi keluarga Mernissi.

Sepupu samir sangat pintar meniru jin hingga aku sering mengira dia jin sungguhan. Berkali-kali aku pura-pura pingsan supaya dia berhenti meniru jin. (Fatima Mernissi, 2008: 34)

هي براعة سمير الفائقة في تقليد الجان، حتى أنني كنت أخاله - في أغلب الأحيان - واحدة منهم. وقد كنت - غير مرة - أضطر إلى التظاهر بالإغماء؛ لكي يوقف تمثيله الهزلي (فاطمة المرنسي، 2008: 34)

"Perang adalah perang. piknik adalah piknik. Kamu selalu menghindar melihat realitas, karena kamu takut. Yang kamu lakukan juga berbahaya, karena kamu enak-enakan tidur dan berpikir bahwa tentara Amerika di Casablanca itu bakal menikmati bunga-bunga dan bernyanyi bersama burung-burung, tetapi ternyata mereka datang ke Fez untuk menggorok lehermu. (Fatima Mernissi, 2008: 240)

فالحرب هي الحرب، والنزهة هي النزهة. إنك تتجنبين دائما مواجهة الأشياء لأنك خائفة وهذا لأمر خطير؛ إذ سيغدو في مستطاعك أن تخلدي إلى النوم متوهمة أن الجنود يلبثون في الدار البيضاء فقط لمشاهدة الأزهار والاستماع إلى تغريد العصافير؛ بينما هم - إذا اتفق ذلك - يناقبون للقدوم إلى فاس كي ينكروك من الوريد إلى الوريد (فاطمة المرنسي، 2008 : 240)

Nenek Yasmina

Nenek Yasmina adalah Nenek dari Ibu Fatima. Dia hidup di harem yang berbeda dari keluarga Mernissi. Meskipun Nenek Yasmina hidup di harem namun kehidupannya jauh lebih menyenangkan daripada harem yang Fatima tempati bersama Ayah dan Ibunya. Karena di harem Nenek Yasmina tidak memiliki aturan sebanyak harem di keluarga Fatima. Bahkan Nenek Yasmina mendapatkan kenyamanan di tempat tinggalnya yang terbuka dengan alam. Meskipun ia harus hidup dengan beberapa selir dari suaminya. Namun Nenek Yasmina buka tipe orang yang memperlakukan kehidupan keluarganya. Ia menjalani hidup dengan nyaman dan tentram kecuali ada yang mengusik kehidupannya.

Nenek Yasmina yang merupakan orang yang tak tertandingi dalam soal menyatakan perlawanan, ketika kami mengunjungi pelatih dan musim panas. Nenek menasehati ibu untuk berhenti membanding-bandingkan aku dengan Samir dan meminta aku untuk menumbuhkan sikap melindungi terhadap anak-anak yang lebih muda "Ada banyak cara untuk membangun kepribadian yang kuat" katanya "Salah satunya adalah membangun kemampuan untuk merasakan tanggung jawab atas orang lain." (Fatima Mernissi, 2008: 24)

كانت جدتي ياسمينة مشهورة بمهارتها في فن الشجار؛ فنصحت والدتي بالتوقف عن مقارنته مع سمير، وبتشجيعي على اتخاذ موقفي دفاعي تجاه من هم أصغر مني سناً، «هناك طرق شتى لتطوير حسن المسؤولية عند الطفل، أن يكون عدوانياً، وينشب بتلابيب الآخرين، فتلك إحدى هذه الطرق، لكنها بالتأكيد ليست الأكثر لباقة (فاطمة المرنسي، 2008 : 24)

Lalla Mani

Lalla Mani juga merupakan Nenek Fatima dari pihak Ayah. Dalam tradisi harem untuk memanggil seseorang yang lebih tua diharuskan memanggil dengan awalan Lalla. Oleh karena itu Nenek Mani dipanggil Lalla Mani. Dia memiliki karakter antagonis atau tegas dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang telah ada sejak dahulu. Sifatnya yang kaku dan galak membuat Ibu Fatima sering menentangnya. Dia merupakan orang yang sangat dihormati di harem. Tatapannya membuat anak-anak yang di harem takut dengan Lalla Mani. Bagaimana tidak, dia jarang sekali terlihat tersenyum, bahkan kalaupun senyum dia hanya tersenyum sinis kepada siapapun. Apalagi terhadap orang yang berani menyanggah pendapatnya dan tidak mengikuti peraturan yang ada di harem.

Aku dan sepupu Samir akan bermain semprotan air. Dan setiap orang menjerit dan mencoba menghentikan ulah kami teriakan-teriakan kami, mau tak mau, mengganggu Lalla Mani, yang menarik keluar dan dan marah dan mengancam akan melaporkan kami kepada paman dan ayah malam itu. "Aku akan beritahu mereka bahwa tidak ada lagi otoritas yang dihormati di rumah ini." katanya Lalla Mani membenci semprotan air dan kaki basah. Lalla Mani suka dihormati dia suka duduk menyendiri dengan busana anggun dan tutup kepala yang berhiaskan permata medang sepi ke arah halaman. (Fatima Mernissi, 2008: 20)

أنا وابن عمي سمير تحديدا - على التوجه نحو المطبخ والعودة منه مدججين - على أتم وجه - بنبريج) ممتاز... يملؤنا رش الآخرين بهجة، في حين يبدؤون بالصراخ سعيا منهم لإيقافنا. ولا تهرب من أن تسبب صيحاتنا إزعاجا ل «لالا ماني»، التي - وقد شعرت بالمهانة ترفع الستائر، محذرة إيانا من أنها ستشكونا في المساء إلى عمي وأبي: «سوف أقول لهما: لم يعد هناك أحد يحترم النظام في هذا البيت»، بهذه العبارة تهددنا متوعدة لنا بالعقاب تنثير ألعاب الماء والأقدام المبللة كراهية لالا ماني، لالا ماني أن تبقى محترمة، أي: أن تبقى جالسة وحدها، وقد تزينت بتاجها المرصع بالجواهر في صورة أنيقة، وترقب الباحة دون أن تنبس ببنت شفة (فاطمة المرنسي، 2008: 20)

أن يكون في الإمكان استكشاف تباشير لأية إشارات تدل على هذا التغيير. كما إن عزيمتها تثبط بكثير من اليسر، وقت لا يبدي الجمهور التجاوب المرجو؛ فعندئذ كانت تتوقف على نحو مفاجئ وشط جملة ماء وتتنظر بحزن إلى أولئك الذين تسببوا في انقطاع العرض، ثم تتجه على الفور صوب الدرج، (فاطمة المرنسي، 2008: 163)

2.2.3 Alur

Salah satu elemen penting dalam sebuah karya sastra adalah alur. Alur sering disebut juga sebagai plot cerita, yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dan memperhatikan sebab akibat sehingga menjadi kesatuan yang padu dan atuh (Suharianto, 1982). Alur merupakan unsur fiksi yang sangat penting, bahkan tak sedikit orang yang mengaggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Menurut Stanton (1965, p 14) dalam (Widayat, 2005) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan dengan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hukum-hukum sebab akibat, sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh.

Alur yang digunakan pengarang dalam novel ini adalah alur campuran, yang mana kejadian-kejadian dalam cerita novel ini merupakan alur yang tidak berurutan atau bisa disebut tidak secara kronologis. Berikut ini adalah alur-alur yang terdapat dalam novel *Perempuan-Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi.

Aku lahir di sebuah harem pada 1940 di kota Fez, kota abad kesembilan di Maroko, sekitar lima ribu kilometer di sebelah timur Madrid, salah satu ibu kota kaum Kristen yang berbahaya. (Fatima Mernissi, 2008: 1)

ولدت سنة 1940 في أحد أحاريم مدينة فاس المدينة المغربية التي يعود تاريخ إنشائها إلى القرن التاسع الميلادي والواقعة على بعد خمسة آلاف كيلو متر إلى الغرب من مكة، وألف كيلو متر إلى الجنوب من مدريد، إحدى عواصم المسيحيين الأشراس (فاطمة المرنسي، 2008: 1)

Harem merupakan sebuah teka-teki bagi semua anak-anak di harem. Fatima dan Samir merupakan salah satu anak kecil yang sering menerka-nerka apa itu harem sehingga hampir seperempat dari cerita novel *Perempuan-Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi berisi tentang kebingungan Fatima tentang harem yang sebenarnya.

Menurut teori Chama, pada suatu masa, kaum laki-laki saling berbunuhan. Banyak darah ter tumpah sia. Akhirnya mereka bersepakat untuk menunjuk seorang sultan yang akan mengelola segala urusan menjalankan pemerintahan, dan memberi komando tentang apa yang harus orang-orang kerjakan. Semua orang harus mematuinya. "Tapi bagaimana memutuskan siapa diantara kita yang berhak menjadi sultan?" Kaum laki-laki bingung dan mengadakan pertemuan untuk membahas persoalan ini. Mereka berpikir sangat keras dan salah seorang diantara mereka menemukan suatu gagasan. "Sultan haruslah memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain," cetusnya, mereka berpikir lebih keras lagi, dan akhirnya ada lagi yang mengusulkan gagasan lain. "Kita adakan saja lomba menangkap perempuan." Usulnya, "Siapa yang paling banyak menangkap perempuan dia yang menjadi sultan." (Fatima Mernissi, 2008: 62)

كانت نظرية شامة مثيرة للاهتمام إلى حد بالغ، وكنت وسمير نعشقها؛ حيث تروي شامة القضية في إطار تمثيلي، فتجعلها كائها حكاية مصورة عبر التناغم بين ما تنطقه وبين ماتقوم به من حركات مسرحية: كان يا ماكان، في غابر الأزمان، وسالف العصر والأوان. كان هناك زمن يتحارب الرجال فيه دون توان، وثرأق دماء غزيرة سدى؛ فيضيع السلم وينأى الأمان. حتى أتى يوم من الأيام، قروا فيه . لمباشرة السلطة وتنظيم الأوضاع والأحوال - تنصيب سلطان)، يملى على الآخرين مايجب عليهم أن يفعلوه، ويمارس الشلطة»، وكان لزاما على الرجال أجمعين أن يطيعوا السلطان. لكن كيف نقرر من منا سيكون السلطان؟. تساءل الرجال في أثناء اجتماعهم. لقد فكروا مليا، إلى أن خطرت لأحدهم فكرة: «يجب أن يكون لدى السلطان ما ليس لدى الآخرين». وتابعوا تأملهم، فجاءت إلى واحد آخر منهم فكرة ثانية: نقوم بتنظيم رحلة لصيد النساء ومن يوقع أكبر عدي منهن في الفخ سوف ينضب سلطانا؛ فوافقه الآخرون على فكرته، وقالوا: إنها حقا لفكرة رائعة. لكن أي برهان يثبت لنا من هو الفائز؛ إذ إن كلا منا سوف يذهب في اتجاه وقت نشرع في الجري عبر الغابة. عندها، استدرك صاحب الفكرة قائلا: «إذا، علينا أن نجد طريقة نشل بوساطتها حركة النسوة اللاني نقبض عليهن؛ كى نتمكن من إحصائهن، فنحدد بالتالي الفائز بيننا». ومن هنا جاءت فكرة بناء المنازل: منازل مزودة بأبواب وأقفال لسجن النسوة (فاطمة المرنسي، 2008: 62)

Jika dilihat dari kutipan diatas, untuk mengetahui asal usul harem digunakan alur mundur, melalui cerita Chama kita berkaca ke cerita zaman dahulu pada masa Khalifah Al-Rasyid. Selain di harem, Fatima juga sering berkunjung ke rumah Nenek Yasmina, walaupun rumah Nenek Yasmina agak jauh dari harem rumah Fatima, namun di rumah Nenek Yasmina dan Kakek Tazi Fatima bisa menghirup udara terbuka dan merasakan sedikit kebebasan.

Kami menempuh perjalanan beberapa jam saja untuk sampai di peternakan jasmine tetapi bagi bibi habibah tempat ini mungkin salah satu tempat terjauh di laut cina yang pernah dia kunjungi. (Fatima Mernissi, 2008: 91)

يهدف الوصول إلى حريم ياسمينه، كان كافية بضع ساعات من السفر لا أكثر؛ بيد أن هذا الحريم كان يبدو كواحدة من الجزر النائية في بحر الصين، والتي كانت العمة حبيبة - عبر حكاياتها - تجعلنا نرسو على شواطئها (فاطمة المرنسي، 2008 : 91)

Pada akhir cerita novel *Perempuan-Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi menceritakan tentang pentingnya merawat tubuh dan kecantikan. Orang-orang harem memiliki tempat tersendiri untuk merawat kecantikan khusus wanita. Tempat itu dinamakan

hammam. Dimana di dalamnya berkumpul perempuan-perempuan yang ingin mempercantik diri. Semakin berkembang kehidupan Fatima maka ia juga ikut serta pergi ke hammam bersama Ibu dan saudara-saudara perempuannya. Namun hal ini menjadikan konflik antara Chama dan sepupunya yang bernama Samir. Karena Samir kurang suka jika ia lebih mementingkan pergi ke hamman daripada bermain bersamanya.

Akhirnya, suatu hari, konflik kami mencapai titik kritis. Samir mengajakku mengadakan pertemuan darurat di teras terlarang, tempat dia menerangkan kepadaku bahwa jika aku meninggalkan dia selama dua hari karena mengikuti rias kecantikan orang-orang dewasa memoles masker yang vermintak dan berbau di seluruh muka dan rambut, dia akan mencari kawan bermain baru. (Fatima Mernissi, 2008: 283)

وأخيرا وصل - في أحد الأيام - النزاع بيننا إلى مرحلة حرجة، واستدعاني سمير إلى اجتماع طاري على السطح المحرم، وأبلغني التالي: إن تابعت الاختفاء كي أشارك بمعالجات العناية بالبشرة النسائية، ثم أرجع بعدئذ لألقيه على السطح بوجهه وشعر مغطيان بأقنعة دهنية لها رائحة كريهة؛ فسوف يبحث عن رفاق آخرين للعب معهم، فالأمور لا يمكن أن تستمر على هذا النحو (فاطمة المرنسي، 2008 : 283)

2.2.4 Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2007). Sebagaimana yang disebutkan Sumardjo dalam (Fananie, 2000) latar atau *setting* yang berhasil haruslah terintegrasi dengan tema, watak, gaya, implikasi atau kaitan filosofisnya.

Dalam novel *Perempuan-Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi penggambaran latar tempat dominan dilakukan di rumah Fatima. Yaitu di harem keluarga Mernissi. Adapun tempat yang paling menonjol adalah sebagai simbol. Namun selain di rumah Fatima terdapat pula latar tempat di rumah Nenenk Yasmina, di sekolah dan pelengkap-pelengkap lainnya sebagai berikut:

Aku lahir di sebuah harem pada 1940 di Fez, kota abad ke-9 di Maroko sekitar lima ribu kilometer di sebelah barat Mekkah dan seribu kilometer di sebelah timur Madrid, salah satu ibu kota kaum Kristen yang berbahaya. (Fatima Mernissi, 2008: 12)

ولدت سنة 1940 في أحد أحاريم مدينة فاس). المدينة المغربية التي يعود تاريخ إنشائها إلى القرن التاسع الميلادي والواقعة على بعد خمسة آلاف كيلو متر إلى الغرب من مكة، وألف كيلو متر إلى الجنوب من مدريد، إحدى عواصم المسيحيين الأشراس (فاطمة المرنسي، 2008 : 12)

Dari kutipan diatas kita dapat mengetahui letak rumah tokoh utama Fatima dilahirkan. Beberapa keluarganya pun ikut serta tinggal di harem Fatima. Dalam beberapa sub bab di ceritakan bahwa latar tempat dari cerita penulis yang diperankan oleh tokoh utama Fatima Mernissi, banyak dilakukan di rumah Fatima dalam ruangan-ruangan tertentu. Seperti ruang depan, ruang keluarga, kamar tidur, serta ruangan-ruangan terlarang.

Tepat di muka pintu rumah kami terlihat beberapa perempuan harem bersitegang dengan Ahmad si penjaga pintu. Tentara tentara asing dari Utara terus berdatangan dari seluruh sudut kota. (Fatima Mernissi, 2008: 12)

عند عتبة حريمنا، كانت النساء يهاجمن «خود» (٠) البواب ويناوشنه باستمرار. أما الجيوش الأجنبية فقد كانت تتدقق دون انقطاع مجتازة الحدود الشمالية، وكانت تلة من الجنود الأجانب تتمركز على ناصية شارعنا، الواقع على الخط الفاصل بين «المدينة» - مدينة أسلافنا (فاطمة المرنسي، 2008 : 12)

Selain di harem. latar tempat yang digunakan dalam novel *Perempuan-Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi juga terdapat di peternakan Kakek Tazi, lebih tepatnya di tempat Nenek Yasmina tinggal.

Di peternakan seperti di semua harem lainnya tugas-tugas rumah tangga dilakukan secara bergiliran. Perempuan-perempuan itu akan dibagi menjadi beberapa tim kecil menurut persahabatan dan kepentingan dan membagi pekerjaan di antara mereka. (Fatima Mernissi, 2008: 94)

تتجز الأعمال المنزلية في المزرعة - كما هو الحال في كل الأحاريم - تبعاً لنظام دوري دقيق. وتتنظم النسوة في فرقي صغيرة وفقاً لميولهن واهتماماتهن، ويتقاسمن المهمات (فاطمة المرنسي، 2008 : 94)

Adapun beberapa gambaran waktu yang terdapat dalam novel *Perempuan-Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi ialah sebagai berikut:

Samir dan aku lahir pada hari yang sama Ramadan sore dengan beda 1 jam. Dia lahir lebih dulu di lantai dua anak ke-7 dari ibunya. Aku lahir satu jam kemudian di kamar kami di lantai bawah anak pertama dari orang tuaku. (Fatima Mernissi, 2008: 22)

لقد ولدت وسمير في اليوم ذاته - عصر أحد أيام رمضان... وكان عصراً طويلاً - بفارق ساعة واحدة بين ولادتنا؛ حيث ولد سمير أولاً في الطابق العلوي، وهو سابع طفل لأمه، أما أنا فقد جنّت إلى الدنيا بعد ساعة، في قاعتنا الكائنة في الطابق الأرضي، وكنت الابنة البكر لوالدي (فاطمة المرنسي، 2008 : 22)

Fatima merupakan tokoh utama dalam novel *Perempuan-Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi, oleh karena itu kelahirannya merupakan salah satu bagian terpenting dari isi cerita seluruhnya. Kelahiran Fatima hampir memiliki waktu bersamaan bersama Sepupunya Samir.

Suatu hari pada Januari 1944, Raja Muhammed V didukung oleh kalangan nasionalisme di Maroko, menghadap orang nomor satu di administrator pemerintah kolonial Prancis-Resident General untuk menuntut kemerdekaan. Resident General sangat marah. Berani-beraninya orang Maroko menuntut kemerdekaan! Dia murka, dan sebagai hukuman bagi kami, dia memerintahkan pasukannya untuk menduduki Medina. (Fatima Mernissi, 2008: 40)

في أحد الأيام من عام 1944 ، حدثتني أمي: ذهب الملك محمد الخامس) - يسأله الوطنيون في المغرب كله - لمقابلة رئيس الإدارة الاستعمارية الفرنسية (المندوب السامي)؛ كي يقدم له طلباً رسمياً بالاستقلال؛ فاستشاط المندوب السامي غضباً، واحمر وجهه من شدة الاغتيال، وصرخ قائلاً: «كيف تجشرون أيها المغاربة على طلب استقلالكم). ويهدف الاقتصاص منا؛ أطلق جنوده في «المدينة» (فاطمة المرنسي، 2008 : 40)

2.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Cara yang dipakai adalah dengan

mengambil posisi atau mendudukan dirinya pada peristiwa atau cerita yang disampaikan (Widayat, 2005). Dalam novel *Perempuan- Perempuan Harem* karya yang ditulis oleh Fatima Mernissi, berhasil ditemukan bahwa sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang pertama. Yang mana dalam novel ini pencerita seolah-olah masuk sebagai tokoh utama atau tokoh sentral dalam cerita. Segala hal yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku, atau kejadian yang tokoh "Aku" lakukan akan digambarkan dalam cerita novel. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kata ganti orang ketiga pertama yang pencerita gunakan dalam memulai cerita.

Aku lahir di sebuah harem pada 1940 di kota Fez, kota abad kesembilan di Maroko, sekitar lima ribu kilometer di sebelah timur Madrid, salah satu ibu kota kaum Kristen yang berbahaya. (Fatima Mernissi, 2008: 1)

ولدت سنة 1940 في أحد أحاريم مدينة فاس المدينة المغربية التي يعود تاريخ إنشائها إلى القرن التاسع الميلادي والواقعة على بعد خمسة آلاف كيلو متر إلى الغرب من مكة، وألف كيلو متر إلى الجنوب من مدريد، إحدى عواصم المسيحيين الأشراس (فاطمة المرنيسي، 2008 : 1)

Perselisihan tajam antara aku dan Samir terjadi ketika aku menginjak usia sembilan tahun, dan kata Chama aku telah resmi dewasa. Segera aku sadar bahwa Samir tidak begitu peduli dengan urusan kulit daripada aku. Samir mencoba meyakinkan aku bahwa rias kecantikan itu nomor dua, dan sebaliknya, aku mencoba meyakinkan dia bahwa tidak ada yang bisa diharapkan dari orang yang mengabaikan kulitnya, karena lewat kulit itulah dia bersentuhan dengan dunia. (Fatima Mernissi, 2008: 282)

شأت القطيعة بيني وبين سمير قبيل بلوغي سن التاسعة، عندما أعلنت شامة رسمية أنني ناضجة. وفي ذلك الوقت أدركت أنه غير مستعد للانغماس في مسائل العناية بالبشرة على نحو جدي كما هو الحال بالنسبة إلي، وقد حاول إقناعي بأن أساليب التجميل ذات أهمية ثانوية، فيما حاولت من جهتي إقناعه بأن الخير لا يمكن ترفقه من شخص يهمل بشرته؛ إذ إن الجلد هو الغلاف الخارجي الذي نشعر عبره بالعالم الخارجي (فاطمة المرنيسي، 2008 : 282)

Kata *aku* dan *kami* dalam kutipan kalimat tersebut jelas membuktikan bahwa sudut pandang yang digunakan pencerita dalam novel tersebut adalah sudut pandang orang pertama, karena seperti yang telah dibahas sebelumnya, ciri utama penggunaan sudut pandang orang pertama dalam sebuah cerita adalah adanya penggunaan kata ganti orang pertama sebagai tokoh utama yang serbatahu.

2.3 Pandangan Dunia Pengarang

Goldman berpendapat dalam (Nurholis, 2019) bahwa karya sastra sebagai struktur bermakna yang mewakili pandangan dunia (*vision du monde*). Pandangan dunia menurut Goldman (Faruk, 2010) adalah pengerucutan ide atau gagasan dan kelompok sosial tertentu yang dipertentangkan dengan ide atau gagasan kelompok sosial lainnya. Meskipun demikian, sebagai teori yang telah teruji validitasnya, pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep canggih yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, misal; simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan

dan pandangan dunia (Ratna, 2011). Fatima Mernissi sebagai penulis novel *Perempuan-Perempuan Harem* memiliki latar belakang yaitu tekanan demi tekanan yang dialami Fatima sejak ia kecil hingga ia dewasa. Tekanan tersebut berbuah pada beberapa ide atau gagasan yang sedikit banyak sangat berpengaruh terhadap setiap karya ciptaannya. Hampir di semua karyanya, para pembaca akan selalu bisa menemukan sebuah gambaran cerita tentang belenggu patriarki yang selalu dikemas dengan bahasa yang terkesan dinamis. Fatima mungkin bukan seorang yang senang ditebak, namun meski begitu ia tidak pernah menutup-menutupi luapan emosi yang ada dalam dirinya untuk selalu ia curahkan dalam setiap tulisan-tulisannya. Kesendirian, ketidakadilan dan kecemasan yang ia rasakan sepanjang hidupnya ia kemas sedemikian rupa sebagai jalan untuk ia bisa menuntaskan segala kesakitannya (Syarifuddin, 2020).

Adanya kehidupan yang serba terbatas bagi perempuan pada saat Fatima kecil. Menjadikan ia menjadi seorang feminis yang terkenal di Maroko. Setelah ia menyelesaikan studinya dia menjadi seseorang yang dikagumi bagi setiap orang-orang di Maroko terutama perempuan. Hal itu membuat Fatima berfikir untuk membagikan kisah hidupnya selama menaati tradisi keluarganya di harem.

Maka tidak heran bahwa Fatima memiliki banyak karya, salah satunya novel *Perempuan-Perempuan Harem* yang menceritakan kisahnya pada saat umurnya masih belia dan belum mengerti apa itu harem dan tradisi. Kehidupan harem yang dianggap membelenggu wanita yang tidak menyetujui tradisi seperti Ibu Fatima dan saudaranya Bibi Habiba dan Chama mendorong Fatima untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, sehingga ia dapat membahagiakan orang-orang disekitarnya.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis strukturalisme genetik terhadap novel *Perempuan-Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi. Peneliti berhasil menelisik lebih dalam tentang kehidupan perempuan maroko yang terrepresentasikan dari tokoh Fatima, yang dijadikan sebagai objek material dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, belenggu perempuan yang dipaparkan dalam novel *Perempuan-Perempuan Harem* karya Fatima Mernissi, digambarkan dengan pemberontakan Fatima terhadap tradisi keluarganya yang membedakan kebebasan laki-laki dan perempuan, di mana seorang perempuan tidak dapat ke luar dari rumah tanpa seizin laki-laki, keterbelengguan itu diperparah dengan satu ruangan *Harem* yang dijadikan markas, dapat dikatakan “penjara” bagi perempuan, karena dijaga ketat oleh seorang penjaga. Keterbelengguan perempuan dalam novel ini juga digambarkan dengan *harem* yang terkurung di dalam bangunan luas, bertembok kokoh dan

besar. Kedua, sebagai karya sastra, maka struktur yang membangunnya pun tidak terlepas dari tema, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang, sebagai rangkaian dari unsur instrinsik sebuah karya sastra. Ketiga, Dalam analisis pandangan dunia pengarang, Latar belakang sosial pengarang memberikan pengaruh terhadap karya sastra yang diciptakan. Kehidupan Fatima pada masa pemerintahan Maroko yang masih dibayang-bayangi tentara prancis yang terkenal kejam, menjadikan keluarga Mernissi memiliki tingkat kekhawatiran yang tinggi terhadap perempuan. Sehingga kaum laki-laki mengekang kaum perempuan untuk tidak memiliki kegiatan lebih di luar rumah. Hal ini menjadikan pengarang memiliki pola pikir untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Seperti perempuan-perempuan lainnya di dunia ini.

4. Daftar Pustaka

- Angger Wiji Rahayu. (2015). No Title. *Perempuan Dalam Belunggu Budaya*.
- Burhan Nurgiyantoro. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Damono, S. D. (2011). Pengarang, Karya Sastra Dan Pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 22–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Fanie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatima Mernissi. (2008). *Perempuan- Perempuan Harem* (A. Baiquni, ed.). Bandung: Qanita.
- Handoko, A. D. (2010). *Analisis Strukturalisme Genetik*. 1–213.
- Jabrohim. (2021). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lafamane, F. (2020). Karya (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*, 1–18.
- Nugraheny, H. (2014). *Kajian strukturalisme objektif pada novel tretes tintrim karya suparto brata*.
- Nurholis. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suharianto, S. (1982). *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Syarifuddin, S. (2020). Perwatakan Tokoh Pergerakan Feminisme dalam Novel Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem Karya Fatima Mernissi (Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik). *Jurnal Adabiyah*,

21(2), 46. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v21i2.6610>

Wardani, E. H. (2009). Belunggu-Belunggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison Dalam "the Bluest Eye." *Fakultas Ilmu Budaya*, 1–45.

Widayat, A. (2005). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: UNY.

Wijayanti, D. M. (2013). Belunggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 2(2), 84–93. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2278>

Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.